TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship | Vol. 04, No. 02 | **OKTOBER 2025**
e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

MERETAS *GLASS CEILING:* KORELASI DRAMA KOREA "QUEEN WOO" DAN TEKS 1 TIMOTIUS 2:11-12 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Jefri Andri Saputra

Abstract

This article aims to break down the hidden barriers that make it difficult for women to become leaders like men. Gender equality has provided opportunities for men and women to receive education and empowerment, but women still experience obstacles in becoming leaders. The author responds to this problem by analyzing the Korean drama "Queen Woo" and the text of 1 Timothy 2:11-12 using the revised correlation approach. The author finds that the text of 1 Timothy 2:11-12 is Paul's sensitivity because of the honor and shame culture. Paul's command is an effort to restore the honor of men and women according to the values and standards of patriarchal honor. Men drew their honor because of their work, and women drew their honor because of their manners. The drama Queen Woo shows the superior character to fight against the male monopoly on superiority. The author recommends that the church and society deconstruct the patriarchal legacy of the concept of honor and its relationship to gender. Women also need to be respected and their superiority recognized. Men and women must get equal superiority factually and through social recognition and respect.

Keywords: *1 Timothy 2, glass ceiling, women's leadership, Queen Woo*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meretas hambatan terselubung yang mengakibatkan perempuan kesulitan untuk menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki. Kesetaraan gender telah memberikan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk mengikuti pendidikan dan pemberdayaan, tetapi perempuan tetap mengalami hambatan untuk menjadi pemimpin. Penulis merespons masalah ini dengan menganalisis drama Korea "Queen Woo" dan teks 1 Timotius 2:11-12 menggunakan pendekatan *revised correlation*. Penulis menemukan bahwa teks 1 Timotius 2:11-12 adalah sebuah sensitivitas Paulus karena dipengaruhi oleh budaya kehormatan dan rasa malu. Perintah Paulus adalah usaha memulihkan kehormatan laki-laki dan perempuan sesuai nilai dan standar kehormatan patriarki. Laki-laki dihormati karena pekerjaannya, dan perempuan dihormati karena adabnya. Drama Queen Woo memperlihatkan bahwa ratu Woo menunjukkan karakter superior sebagai usaha melawan monopoli laki-laki terhadap superioritas. Penulis merekomendasikan agar gereja dan masyarakat mendekonstruksi warisan patriarki tentang konsep kehormatan dan relasinya dengan gender. Perempuan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

juga perlu dihormati dan diakui superioritasnya. Laki-laki dan perempuan harus mendapatkan kesetaraan superioritas baik secara faktual maupun melalui pengakuan dan penghormatan sosial.

Kata kunci: 1 Timotius 2, *glass ceiling*, kepemimpinan perempuan, Queen Woo

PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan masih tetap menjadi perbincangan berkelanjutan dalam gereja maupun masyarakat. Sekalipun telah ada penerimaan terhadap pemimpin perempuan dalam gereja dan masyarakat masa kini, namun realisasi kesetaraan dalam kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya terwujud.

Dalam data pencalonan perempuan di pilkada serentak kepala daerah tahun 2015, 2017, 2018, dan 2020 yang dirilis oleh Cakra Wikara Indonesia, persentase partisipasi perempuan adalah sebanyak 8,6 % dan persentase keterpilihan perempuan adalah 8,9 % (Cakra Wikara Indonesia, 2021: 2). Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan di kepala daerah masih sangat rendah.

Berdasarkan data yang dilampirkan Johana Ruadjanna Tangirerung dalam penelitiannya, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan Gereja Toraja sejak terbentuknya di tahun 1947, sampai saat ini, masih kurang yakni enam orang. Pada periode kepemimpinan 2006-2011 satu orang, yaitu jabatan Ketua I . Pada tahun 2011-2016 dua orang, yaitu jabatan Ketua IV dan Bendahara. Pada tahun 2016-2021 dua orang, yaitu jabatan Ketua V dan Bendahara. Untuk periode 2021-2026 satu orang, yaitu jabatan Bendahara (Tangirerung et al., 2024: 326). Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja, khususnya Gereja Toraja, juga masih rendah.

Salah satu masalah yang urgen digumuli terkait keterbatasan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan adalah *glass ceiling*. *Glass ceiling* merupakan hambatan terselubung yang dialami oleh perempuan di dunia kerja hingga akhirnya kesulitan untuk menduduki jabatan tinggi atau posisi pimpinan (Chisholm-Burns et al., 2017: 312). Menurut Tangirerung hambatan ini tidak hanya berasal dari lingkungan tetapi juga dari dalam diri perempuan. *Glass ceiling* dapat berupa perasaan belum mampu untuk memimpin dari perempuan sendiri, atau

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

sikap belum rela dari masyarakat yang sangat lama hidup dalam *world view* hasil konstruksi patriarki (Tangirerung et al., 2024: 329). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbukaan terhadap kesetaraan gender dalam kepemimpinan, tidak serta merta merealisasikan kepemimpinan perempuan di gereja maupun masyarakat.

Menanggapi situasi di atas beberapa upaya dilakukan untuk menyikapi *glass ceiling*. Crisholm-Burns dkk., mengupayakan agar *glass ceiling* ditindaklanjuti dengan memprioritaskan kesetaraan dalam lingkungan kerja, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pengembangan kepemimpinan, hingga pengembangan fasilitas publik untuk mengurangi hambatan kepemimpinan perempuan seperti jasa pengasuhan anak dan orang tua lanjut usia (Chisholm-Burns et al., 2017: 320). Tangirerung dkk., menyikapi masalah *glass ceiling* dengan mengusulkan perlunya literasi gender secara berkelanjutan kepada gereja dan masyarakat (Tangirerung et al., 2024: 320). Alternatif dari kedua penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyikapi *glass ceiling*. Akan tetapi harus diakui bahwa kesetaraan dalam hal pemberdayaan dan literasi sudah berlangsung cukup lama, namun data ketimpangan gender dalam kepemimpinan masih tetap terjadi. Oleh karena itu, penulis menawarkan untuk meretas *glass ceiling* dengan belajar langsung dari sumber masalahnya, yakni paradigma dan warisan patriarki.

Sehubungan dengan tawaran tersebut, penulis akan menganalisis kondisi kepemimpinan perempuan di Perjanjian Baru yang sarat dengan pengaruh patriarki. Teks yang dirujuk adalah 1 Timotius 2:11-12. Teks 1 Timotius 2:11-12 adalah pesan Paulus kepada Timotius yang melarang perempuan menjadi pengajar dan memerintah laki-laki. Pemilihan teks ini dilatarbelakangi oleh penggunaannya yang kadang melegitimasi penolakan kepemimpinan perempuan dalam gereja (Andalangi, 2021: 63).

Dalam penelusuran terbatas yang dilakukan oleh penulis, beberapa peneliti sebelumnya juga telah mengkaji teks 1 Timotius 2:11-12. Yunita Stella juga mengkaji teks 1 Timotius 2:11-12 dan menemukan bahwa perintah ini dipengaruhi oleh konteks perempuan Efesus, di mana terdapat sejumlah perempuan yang menunjukkan dominasi yang mendiskriminasi laki-laki. Untuk mencegah hal inilah, Paulus melarang perempuan menjadi pengajar dan pemimpin (Stella, 2024: 59). Jammer Prayerson Andalangi berupaya mengonstruksikan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan berdasarkan teks 1 Timotius 2:11-15. Andalangi menemukan bahwa teks ini berupaya untuk memotivasi Timotius agar

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

memuridkan perempuan dalam kebenaran sehingga kemudian dapat menjadi pengajar dan pemimpin di gereja lokal sebagaimana laki-laki (Andalangi, 2021: 87). Serepina Yoshika Hasibuan mengkaji teks 1 Timotius 2:11-12 dan lebih spesifik menekankan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dengan memenuhi beberapa kriteria seperti "*inner beauty*, pengendalian diri, serta ketekunan dalam iman, pengharapan dan kasih" (Hasibuan, 2022: 103–104).

Beberapa temuan ini dapat saling melengkapi menjelaskan teks 1 Timotius 2:11-12. Stella dapat memberikan penjelasan mengenai konteks historis di dalam teks 1 Timotius 2:11-12 sehingga teks ini tidak semestinya diaplikasikan secara harafiah. Andalangi secara langsung memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin, setelah melalui proses pemuridan. Hasibuan kemudian memberikan penjelasan mengenai kualifikasi seorang pemimpin perempuan. Akan tetapi, dalam realita kepemimpinan perempuan, berbagai pemberdayaan dan kualifikasi di atas tidak menjadi jaminan bagi perempuan untuk dapat diterima menjadi pemimpin. Perempuan masih dibayang-bayangi oleh *glass ceiling*, sehingga pemberdayaan yang diusulkan Andalangi, serta kualifikasi pemimpin perempuan yang diusulkan Hasibuan tidak benar-benar menyelesaikan masalah dalam kepemimpinan perempuan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji teks 1 Timotius 2:11-12 dengan menggunakan data historis dari beberapa peneliti di atas, ditambah dengan perspektif historis budaya kehormatan dan rasa malu lensa baru dalam membaca teks. Selain itu, penulis juga akan mengorelasikan teks ini dengan drama Korea "Queen Woo". Drama Queen Woo adalah salah satu serial drama yang rilis tahun 2024, menceritakan tentang sepak terjang ratu Woo Hee ketika berjuang mempertahankan kepemimpinannya pasca kematian suaminya, Raja Go Nam-Moo. Perjuangan ratu Woo menjadi bahan refleksi dalam interpretasi dan implementasi teks 1 Timotius 2:11-12, khususnya dalam situasi *glass ceiling*. Korelasi di antara kedua variabel ini akan menggunakan pendekatan *revised correlation*.

Melalui analisis historis terhadap teks 1 Timotius 2:11-12, dan korelasinya dengan drama "Queen Woo", penulis berharap dapat memberikan alternatif untuk meretas *glass ceiling* dalam konteks kepemimpinan perempuan. Menurut hemat penulis, selain memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memberdayakan diri agar memenuhi kualifikasi pemimpin, bagian yang tidak kalah

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

urgen dalam meretas *glass ceiling* adalah mendekonstruksi konsep kehormatan dan rasa malu warisan patriarki dalam sistem kepemimpinan. Dengan upaya ini perempuan dan laki-laki dapat setara secara faktual maupun melalui pengakuan dan penghargaan sosial dalam kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan *revised correlation*. *Revised correlation* adalah teknik analisis perjumpaan Injil dan budaya populer, di mana nilai-nilai teologis menjawab berbagai pertanyaan dari budaya populer dan nilai-nilai atau pesan dalam budaya populer juga menjadi rujukan untuk mengembangkan gagasan bahkan menjawab pertanyaan dalam lingkup keagamaan (Lynch, 2005: 103–104). Khusus dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasan pada upaya menjadikan drama "Queen Woo" akan dijadikan rujukan untuk mengembangkan interpretasi dan implementasi teks 1 Timotius 2:11-12.

Berkaitan dengan pendekatan analisis ini penulis akan melakukan beberapa langkah kajian. Pertama, penulis mendeskripsikan kepemimpinan ratu Woo dalam drama "Queen Woo". Kedua, penulis menganalisis konteks historis teks 1 Timotius 2:11-12 adapun data historis yang dirujuk di sini adalah sejarah dalam teks dan sejarah di luar teks. Ketiga, penulis akan menganalisis teks 1 Timotius 2:11-12. Keempat, penulis akan menganalisis korelasi teks 1 Timotius 2:11-12 dan drama Korea Queen Woo dalam meretas *glass ceiling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Perempuan dalam Drama Korea "Queen Woo"

"Queen Woo" merupakan serial drama Korea yang disutradarai oleh J. Se-Kyo dan dirilis pada tahun 2024. Drama ini mengisahkan kepemimpinan ratu Woo Hee (selanjutnya disebut Woo) di kerajaan Goguryeo ketika raja Go Nam-Moo meninggal. Drama ini mengisahkan perlawanan terhadap kepemimpinan yang patriarkis dan mendiskreditkan perempuan. Ada berbagai tindakan Ratu Woo dalam drama ini yang dapat menjadi acuan dalam menyikapi masalah

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

kepemimpinan perempuan saat ini yang masih dibayang-bayangi oleh pengaruh patriarki.

Dalam konteks patriarkis, perempuan dikenal sebagai kelompok yang lemah dan cenderung diatur oleh laki-laki. Perempuan juga disebut sebagai *the second sex* sehingga hanya sekadar sebagai pelengkap bagi laki-laki. Perempuan diidentikkan dengan karakter tenang, diam dan mengalah (Wiyatmi et al., 2020, pp. 8–9).

Stigma diam dan tenang tampaknya tidak berlaku bagi Woo. Sejak kecil, Woo menunjukkan kecenderungan untuk melawan subordinasi terhadap perempuan. Dalam *scene* awal di episode 3, dikisahkan sebuah pertandingan Junggi yang diselenggarakan oleh kerajaan Goguryeo. Woo ikut bertanding sekalipun peserta yang lain adalah laki-laki. Pemenang dari pertandingan ini dijanjikan mendapat posisi penting di Kerajaan. Berkat kecerdasannya, Woo dapat mengalahkan lawan-lawannya hingga sampai di final. Pada pertandingan final, Woo sempat unggul dari lawannya, Eul Pa So yang juga masih seorang anak kecil. Namun, karena ayahnya tiba-tiba muncul ke tempat pertandingan, Woo kemudian melarikan diri dan tidak menyelesaikan pertandingan tersebut (Se-Kyo, 2024).

Woo juga memiliki keahlian bela diri sejak muda. Dalam *scene* awal episode 2, diceritakan bahwa Woo sangat mahir menggunakan panah. Hal ini ditunjukkan ketika menolong pangeran dari gangguan para bandit di jalanan. Pada *scene* selanjutnya, Woo diceritakan melakukan latihan bela diri di rumah keluarganya—sebuah kebiasaan yang berbeda dengan perempuan pada zamannya. Woo mengataskan bahwa ketekunannya berlatih bela diri dimotivasi oleh keinginannya untuk menjadi seorang jenderal (Se-Kyo, 2024).

Berdasarkan *scene* ini, Woo dapat diidentifikasi sebagai perempuan yang keluar dari batasan yang dikonstruksikan oleh patriarki, sekaligus mengenakan atribut dan kemampuan yang selama ini diidentikkan dengan laki-laki. Dengan tindakan ini, Woo menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki kemampuan yang selama ini hanya melekat pada laki-laki.

Woo juga menunjukkan perlawanan kepada pandangan yang menyebut perempuan sebagai makhluk yang mengalah dan diatur laki-laki. Pada episode kedua, setelah kematian raja, keluarga ratu Woo sangat mencemaskan posisi ratu yang akan digulingkan karena mereka tidak memiliki anak dengan raja. Situasi ini dapat memicu perang saudara untuk perebutan kekuasaan. Ratu dan keluarganya akan menjadi pihak yang dirugikan. Eul Pa So yang saat itu menjabat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

sebagai perdana menteri merekomendasikan kepada ratu agar melangsungkan pernikahan ipar dengan pangeran ketiga, yakni Go Bal-Gi. Upaya ini dilakukan agar ratu dapat mempertahankan takhta dan tidak perlu terjadi perebutan kekuasaan di antara suku-suku di Goguryeo (Se-Kyo, 2024).

Pada episode ketiga, Woo menolak menaati rekomendasi dari perdana menteri dan memilih untuk melakukan pernikahan ipar dengan saudara raja yang lain. Setelah melihat perilaku pangeran ketiga yang kerap menganiaya dan membunuh rakyat tidak bersalah, Woo memutuskan untuk melakukan pernikahan ipar dengan pangeran keempat, Go Yeon Woo (Se-Kyo, 2024). Keputusan ini diambil oleh Woo untuk melindungi rakyatnya dari pemimpin yang bengis dan kejam. Dalam hal ini, Woo memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat mengambil keputusan yang bijak, menjadi sosok yang visioner, serta tidak selalu taat pada kebijakan laki-laki.

Dalam keputusan ini, Woo tidak hanya menjadi sosok yang visioner, melainkan juga mengayomi kepentingan orang banyak. Keputusannya menolak pangeran ketiga merupakan sebuah pencegahan terhadap merajalelanya kebengisan pangeran ketiga di seluruh daerah Goguryeo. Konsekuensi dari tindakan ini dihadapi dengan berani oleh Woo, sekalipun melalui berbagai tantangan.

Karakter Woo yang mengayomi dan rela berkorban juga telah muncul di *scene* awal episode kedua. Ketika utusan raja meminta perjodohan pangeran kedua (raja Go Nam-Moo), kakak Woo menolaknya karena hanya menyukai putera mahkota. Untuk mencegah pertumpahan darah karena penolakan terhadap perjodohan tersebut, Woo kemudian mengajukan diri sebagai pengganti untuk menyelamatkan kakaknya, serta keluarganya (Se-Kyo, 2024). Tindakan ini dapat mengindikasikan bahwa Woo merupakan pribadi yang mengayomi. Kepribadian ini sangat urgen dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin untuk memperjuangkan kesejahteraan orang banyak (Saputra, 2023: 157).

Pergumulan lain yang dihadapi oleh perempuan dalam kepemimpinan adalah stigma lemah lembut yang menyebabkan mereka sangat diremehkan jika menjadi pemimpin (Chisholm-Burns et al., 2017: 314). Sekali lagi Woo membantah stigma ini. Pasca keputusannya memilih menikah dengan pangeran keempat, Woo mendapat tekanan bahkan ancaman, namun dia tetap mempertahankan keputusannya dengan tegas dan penuh keberanian. *Scene* pada episode keempat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dan kelima memperlihatkan bahwa pangeran ketiga yang sangat berambisi berkuasa, mengejar rombongan ratu Woo untuk memaksa Woo menikah dengannya. Dalam pengejaran ini, pangeran ketiga juga mengirim kelompok pembunuh bayaran harimau putih untuk melaksanakan rencananya. Prajurit yang mengawal perjalanan Woo merasa cemas dan takut karena dikejar oleh harimau putih. Beberapa dari mereka meminta Woo untuk menuruti kemauan pangeran ketiga. Akan tetapi Woo menolaknya dan memilih akan menikah dengan pangeran keempat (Se-Kyo, 2024).

Setelah sampai di kerajaan bersama dengan pangeran keempat, para petinggi kerajaan meminta Woo untuk tetap menikahi pangeran ketiga agar tidak terjadi perang saudara di Goguryeo—mengingat pangeran ketiga sangat berambisi menjadi raja. Keluarga Ratu yang juga merasa terancam dengan ambisi pangeran ketiga juga memberikan saran yang sama, tetapi Woo tetap pada pendiriannya (Se-Kyo, 2024). Sampai di sini, menunjukkan keberaniannya mengambil keputusan dan menghadapi risikonya, sekalipun mendapat tekanan dari berbagai pihak.

Puncak dari keberanian Woo sangat jelas terlihat menjelang akhir cerita. Woo tidak sekadar mempertahankan pendapatnya untuk melindungi rakyatnya. Woo juga dengan gagah berani menjadi pemimpin perang dalam menghadapi pasukan pangeran ketiga berserta sekutu-sekutunya. Woo benar-benar meruntuhkan stigma lemah lembut, remeh, dan pasif, serta menggantinya dengan karakter berani dan tangguh (Se-Kyo, 2024). Karakter tangguh dan berani umumnya melekat pada laki-laki (Wiyatmi et al., 2020, p. 9), tetapi Woo kemudian membuktikan bahwa karakter tersebut tidak mustahil bisa melekat pada perempuan.

Dari pengamatan terhadap drama korea “Queen Woo”, penulis menemukan bahwa ratu Woo melalui “jalan terjal” untuk menjadi pemimpin. Selain memberdayakan diri melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan bela diri, Woo juga memiliki sejumlah kepribadian yang membuatnya dapat menjalankan kepemimpinannya. Kepribadiannya yang mengayomi keluarga serta rakyatnya adalah kriteria pemimpin yang dapat memperjuangkan rakyat. Hal yang sama juga berlaku dalam karakternya yang visioner sehingga berani mengambil tindakan preventif. Kemampuan Woo menjadi pemimpin kemudian sangat jelas ketika dia menyematkan karakter berani dan tangguh pada dirinya—karakter yang selama ini hanya hanya ada pada laki-laki. Dengan kata lain, Woo menjadi pemimpin dengan menempatkan dirinya mampu sejajar dengan laki-laki, sekaligus membongkar

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

sekat patriarki yang membuat karakter berani, tangguh, cerdas, dan tegas, tidak lagi dimonopoli oleh laki-laki.

Konteks Historis Teks 1 Timotius 2:11-12

Penulisan surat Paulus sangat terkait dengan konteks historis dari penulisan surat. Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait teks 1 Timotius 2:11-12, penulis melakukan analisis terhadap situasi historis yang dialami oleh jemaat Efesus. Beberapa situasi historis yang dapat menjadi rujukan adalah korelasi budaya kehormatan dan rasa malu dengan konstruksi gender, isu ajaran sesat di jemaat, serta perkembangan fenomena wanita baru Romawi.

Korelasi Budaya Kehormatan dan Rasa Malu dengan Konsep Gender

Menurut Carolin Osiek dan Jennifer Pouya, tulisan-tulisan Paulus perlu dipahami dalam perspektif hasil korelasi budaya kehormatan dan rasa malu dengan konsep gender zaman Perjanjian Baru (Osiek & Pouya, 2010: 45). Budaya kehormatan merujuk kepada cara menghargai diri sendiri dan orang lain. Cara menghormati orang lain ditentukan oleh statusnya. Budaya malu menekankan kepekaan terhadap kehormatan dalam diri dan orang lain (Osiek & Pouya, 2010: 45). Kedua konsep ini menjadi parameter dalam menilai pandangan Paulus.

Konsep kehormatan dan rasa malu terkait erat dengan konstruksi gender dalam zaman Perjanjian Baru. Maskulinitas dan feminitas dalam dunia Perjanjian Baru berbeda dengan konsep gender modern. Dikotomi gender dikonstruksikan melalui parameter superior-inferior, status sosial lebih berkuasa-kurang berkuasa, dan peran seksual penetrator-dipenetrasi (Osiek & Pouya, 2010: 45).

Maskulin merupakan konsep gender yang dimiliki melalui pencapaian, bukan sebuah natur biologis. Seorang laki-laki atau ἄρσεν belum tentu dapat dianggap maskulin atau ἀνήρ/ἀνδρός. Maskulinitas diperoleh melalui usaha aktif untuk mencari kehormatan melalui keberanian dan kebajikan, persaingan dengan orang lain, bahkan diperlihatkan melalui kualitas kepribadian, dan kecakapan. Maskulin juga identik dengan kemampuan mengendalikan diri, serta peran pengendali terhadap perempuan dan anak-anak (Osiek & Pouya, 2010: 45–46). Dengan kata lain, konsep maskulin (ἀνήρ/ἀνδρός) merupakan sebuah pencapaian dari laki-laki (ἄρσεν) setelah mengusahakan dan mendapatkan kehormatannya.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Konsep feminim sebaliknya. Feminim dikonstruksikan melalui karakteristik seperti istri yang setia, patuh, dan hormat pada suaminya, ibu yang baik bagi anaknya, serta ibu rumah tangga yang memiliki kecakapan mengatur rumah tangganya. Feminim juga terkait dengan kecenderungan fisik yang lemah, emosi yang dominan dari nalar, serta kerentanan terhadap sanjungan dan tipu daya (Osiek & Pouya, 2010: 46–47). Sekalipun yang disebut feminis adalah inferior, kurang berkuasa, dan kelompok yang patuh, seorang perempuan tetap dapat mendapat kehormatan dan penghargaan sosial. Penghargaan sosial diberikan kepada perempuan bukan karena hasil kerjanya sebagaimana laki-laki, tetapi dihormati karena kebajikannya (Cohick, 2013: 183).

Baik tidaknya perilaku perempuan tidak sekadar mempengaruhi kehormatannya, tetapi juga mempengaruhi kehormatan laki-laki, dalam hal ini suaminya. Seorang perempuan dapat mempermalukan suaminya, jika perilakunya di depan umum, tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sebaliknya, kemampuan perempuan menempatkan diri dengan baik di publik ikut berkontribusi positif terhadap kehormatan suaminya (Osiek & Pouya, 2010: 50).

Berkaitan dengan konsep kehormatan dan rasa malu dalam konteks Perjanjian Baru, dapat dilihat bahwa kehormatan seorang laki-laki terkait dengan dua aspek yaitu pencapaiannya dalam memenuhi standar maskulin dan kemampuan istrinya menjaga kehormatannya. Kehormatan perempuan dalam konteks Perjanjian Baru juga terkait dengan cara hidupnya yang berpadanan dengan standar feminim dalam konteksnya.

Berdasarkan situasi sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi budaya kehormatan dan rasa malu dengan gender di konteks Perjanjian Baru menciptakan dikotomi superior-inferior antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini kemudian menjadi parameter dalam menilai relasi serta peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Perkembangan Ajaran Sesat di Efesus

Selain dipengaruhi oleh budaya kehormatan dan rasa malu yang umum berlaku dalam konteks Perjanjian Baru, masalah yang menjadi fenomena khusus di Efesus adalah perkembangan ajaran sesat. Salah satu aliran yang cukup besar pengaruhnya di kota Efesus adalah penyembahan dewa Artemis. Kuil Artemis terletak dua kilometer dari pusat kota Efesus. Kuil ini didirikan sejak abad keempat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

SM (Trebilco, 2013: 508). Artemis disembah oleh penduduk Efesus sebagai dewi kesuburan. Hal ini ditandai dengan patung Artemis yang memiliki banyak tonjolan oval di sekitar dada, yang ditafsirkan sebagai payudara, telur, biji pohon, testis banteng, hingga setandan anggur (Cosaert, 2013: 7–8).

Keberadaan kuil Artemis di Efesus memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan. Dalam sektor ekonomi, kuil menjadi tempat simpan pinjam uang, dan pemilik tanah. Dari segi keagamaan, penyembahan dewi Artemis banyak dilakukan melalui pesta, festival, perjamuan hingga pengorbanan. Ritual ini ditampilkan di publik, sehingga memberikan kesan bagi masyarakat setempat (Cosaert, 2013: 8).

Situasi di atas membuat penyembahan dewi Artemis berpengaruh signifikan ke publik. Hal ini termasuk dalam segi keagamaan. Kuil Artemis dipimpin oleh seorang pendeta wanita dan beberapa pendeta-pendeta wanita lain yang juga bertugas di kuil. Menurut Cosaert, struktur ini ikut mempengaruhi *world view* masyarakat setempat tentang posisi perempuan dalam kepemimpinan, termasuk perspektif perempuan dalam jemaat Efesus (Cosaert, 2013: 9). Kondisi inilah yang juga dianggap mempengaruhi munculnya konflik tentang tampilnya perempuan di publik dalam kehidupan jemaat di Efesus, bahkan perempuan dalam jemaat juga berupaya untuk tampil dominan di hadapan laki-laki (Hasibuan, 2022: 94; Stella, 2023: 66–67).

Selain dipengaruhi oleh kultus Artemis, ajaran sesat yang berkembang di Efesus juga disebutkan Paulus dalam teks 1 Timotius 1:3-11. Beberapa laki-laki di Efesus, yakni Himeneus dan Aleksander (1:20), telah menyebarkan ajaran-ajaran palsu mengenai kehidupan asketisme. Akibat dari pengajaran ini, beberapa perempuan menjadi korban dan terpengaruh oleh ajaran tersebut (Foster, 2016: 6). Ajaran ini menekankan bahwa spiritualitas dapat ditemukan dalam penyangkalan akan pernikahan, seks, dan makanan (Foster, 2016: 3). Carl P. Cosaert juga menjelaskan bahwa penerimaan perempuan di Efesus terhadap ajaran sesat terlihat dalam gaya hidupnya seperti mengenakan pakaian mahal dan tidak menikah (5:11-16), cinta uang, serta kehidupan selibat (4:1-3; 6:9-10) (Cosaert, 2013: 6).

Pengaruh ajaran sesat terhadap kehidupan perempuan kemudian berdampak signifikan bagi kehidupan jemaat. Hal ini mengundang perdebatan di antara laki-laki dan perempuan di jemaat Efesus. Laki-laki menentang ajaran dan gaya hidup tersebut, sementara perempuan berusaha memberikan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

penjelasan filosofis terkait konsep spiritualitas yang mereka yakini. Paulus kemudian menghentikan perdebatan tersebut dan meminta wanita agar tidak lagi memaksakan pandangannya kepada laki-laki yang disampaikan dalam pertemuan-pertemuan mereka (Foster, 2016: 3).

Berdasarkan data historis di atas, maka pengajaran sesat yang berimplikasi bagi kehidupan perempuan di Efesus adalah pengaruh dari kultus Artemis tentang dominasi perempuan, dan pengaruh dari ajaran sesat yang bersifat asketis. Pengaruh dari pengajaran ini kemudian menjadi permasalahan dalam kehidupan jemaat Efesus.

Fenomena "Wanita Baru Romawi"

Pemahaman umum era Yunani Klasik memberikan batasan yang sangat ketat bagi kehidupan sosial perempuan. Seorang istri sangat dibatasi keluar rumah, kecuali menghadiri acara penting dengan didampingi oleh saudara laki-lakinya. Perempuan yang keluar rumah akan dianggap sebagai budak atau pelacur (Jeffers, 1999: 243).

Setelah keruntuhan Yunani, aturan ini perlahan mengalami kelonggaran. Perubahan signifikan ditemukan dalam pemerintahan Kaisar Agustus. Untuk melindungi hak-hak dasar perempuan dari ketidakadilan ekonomi, mereka diberikan ruang kemandirian dan keamanan finansial. Dalam situasi ini, beberapa perempuan juga mendapatkan otoritas di ruang publik. Kondisi inilah yang disebut sebagai fenomena "wanita baru Romawi" (Cosaert, 2013: 7).

Hal positif yang didapat dari perubahan ini adalah beberapa perempuan kemudian menjadi sosok yang dermawan dan mulai terlibat di ruang publik bersama dengan suaminya. Beberapa perempuan bahkan dapat menjadi pemilik properti dan mendapat jaminan keamanan yang lebih baik. Perempuan yang berkedudukan sosial tinggi akan jauh lebih aktif dan ikut mendapat kehormatan (Oyewole, 2022: 4–5).

Sekalipun perempuan mendapat dampak yang sangat positif dari perubahan di atas, beberapa implikasi negatif juga ditemukan dalam fenomena "wanita baru Romawi". Salah satu perubahan negatif adalah kecenderungan berbusana yang dalam pandangan tradisional identik dengan pelacur. Hal ini ditunjukkan dengan mengekspos bentuk tubuh dengan pakaian sensual, kosmetik, perhiasan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang mahal, hingga gaya rambut. Selain itu, beberapa perempuan tua yang kaya memanfaatkan kekayaannya untuk memuaskan kebebasan seksualnya dengan laki-laki yang lebih muda. Di ruang publik, perempuan juga melibatkan diri dalam kalangan intelektual dengan berpidato dan berbicara layaknya para filsuf. Akan tetapi, kemunculan perempuan di publik dibarengi dengan arogansi, sikap lancang, dan blak-blakan yang dianggap menodai konstruksi tradisional tentang kesantunan seorang perempuan (Cosaert, 2013: 18–19).

Situasi ini kemudian ditindaklanjuti oleh kaisar Agustus dengan mengeluarkan undang-undang yang melarang hubungan seksual di luar nikah, penetapan pakaian wanita Romawi yang digambarkan melalui patung istri Romawi tradisional (Cosaert, 2013: 19). Reaksi Agustus mengindikasikan bahwa pelanggaran nilai-nilai moral tradisional mengenai perempuan masih sangat sensitif. Sekalipun perempuan telah diberikan kebebasan dalam fenomena "wanita baru Romawi", namun nilai-nilai moral tradisional tetap menjadi acuan etis .

Beberapa kondisi historis di atas memberikan petunjuk bahwa teks Timotius perlu ditafsirkan dalam bingkai konteks historis. Hal ini dimulai dari konteks budaya kehormatan yang mengonstruksikan dikotomi gender, perkembangan ajaran sesat di Efesus yang banyak menyasar perempuan di Efesus, serta fenomena "wanita baru Romawi" yang melanggar beberapa nilai moral tradisional mengenai perempuan. Kompleksitas masalah ini kemudian menjadi lensa perspektif yang akan digunakan dalam memahami teks 1 Timotius 2:11-12.

Membaca Teks 1 Timotius 2:11-12 dalam Budaya Kehormatan dan Rasa Malu

Teks 1 Timotius 2:11-12 memberikan penekanan kontras antara perempuan dan laki-laki. "Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki, hendaklah ia berdiam diri (LAI-TB)."

Menurut Andalangi, terjemahan yang diberikan oleh LAI-TB kurang akurat jika dilihat dari struktur kalimatnya (Andalangi, 2021: 69). Kata yang seharusnya berkesinambungan dengan subjek (γυνή) adalah kata imperatif yakni belajar (μανθάνω), kemudian diikuti datif diam (ἡσυχία) dan patuh (ὑποταγή). Konstruksi kalimat yang seharusnya dapat dirumuskan seperti ini: "Perempuan harus belajar dengan berdiam diri dan patuh". Alternatif ini dapat dibandingkan dengan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari, *King James Version, English Standard Version, New English Translation*, dan beberapa terjemahan lain.

Kata belajar dalam teks ini menggunakan kata μανθάνω yang memiliki makna dasar "belajar, pembelajaran yang diperoleh melalui proses belajar dari seseorang, menyelidiki atau mencari tahu sesuatu, dan sebagai pengalaman belajar untuk mengetahui dan menyadari sesuatu" (*Bible Works*, 2015). Teks Perjanjian Baru kerap menggunakan kata μανθάνω untuk tujuan pemuridan, dengan harapan bahwa seorang murid memiliki kecakapan, bahkan dapat mengajar orang lain (Andalangi, 2021: 69).

Kata ἡσυχία dapat diartikan secara harafiah sebagai "sikap memberi perhatian dengan tenang atau ketenangan" (*Bible Works*, 2015). Menurut Cosaert, penggunaan kata ἡσυχία dalam teks ini, bukan σιγή (keheningan total), menunjukkan bahwa sikap yang diharapkan Paulus adalah sikap hormat kepada sang guru (Cosaert, 2013: 24). Kata ὑποταγή dapat diartikan sebagai "sikap tunduk dan patuh" (*Bible Works*, 2015). Dalam konteks hubungan suami istri, kata ini dapat diartikan sebagai ketundukan pada otoritas suami. Sedangkan dalam konteks pengajaran, hal ini merujuk kepada ketundukan pada otoritas pengajaran dari guru (Cosaert, 2013: 24–25).

Foster juga memiliki pandangan yang sama dengan Cosaert. Suasana mengajar yang diharapkan Paulus bagi perempuan di jemaat Efesus adalah sebuah keadaan damai dan tentram. Hal ini kontras dengan situasi historis sebelumnya yang penuh dengan perdebatan. Mengenai ketundukan, Foster juga merujuk kepada sikap tunduk pada pengajaran dan otoritas dari para pengajar sebagai keadaan yang kontras dengan sikap menaati guru-guru palsu (Foster, 2016: 5-6). Beberapa penerjemahan di atas menunjukkan bahwa Paulus memerintahkan agar perempuan di Efesus belajar dengan tenang dan penuh penghormatan atau kepatuhan.

Paulus melanjutkannya dengan larangan mengajar dan memerintah laki-laki (ay. 12). Kata mengajar dalam teks ini menggunakan kata διδάσκω. Kata ini sering digunakan dalam pengajaran Yesus. Selain berarti memerintah, kata αὐθεντέω juga berarti "mempunyai kendali, menguasai, dan mendominasi" (*Bible Works*, 2015). Dalam makna konotasi yang negatif kata αὐθεντέω berarti "merampas wewenang", dan dalam konotasi positif berarti menjalankan wewenang (George, 2022: 22).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Sebagian besar penafsir menempatkan larangan pada ayat 12 berkaitan dengan penyebaran ajaran sesat serta fenomena "wanita baru Romawi". Menurut Cosaert, larangan bagi perempuan untuk mengajar disebabkan oleh keinginan Paulus untuk menghentikan penyebaran ajaran sesat di jemaat serta pengaruh fenomena "wanita baru Romawi". Beberapa perempuan yang mendapat hak kemandirian dan kebebasan menggunakan karunianya dalam jemaat dengan sikap yang arogan dan tidak menghormati laki-laki (Cosaert, 2013: 33–34).

Foster juga menganggap bahwa perintah Paulus terkait dengan ajaran sesat yang berkembang di Efesus. Lebih lanjut, Foster menegaskan bahwa keputusan perempuan di Efesus untuk mengajarkan ajaran sesat mengindikasikan bahwa mereka adalah orang yang tidak berkompeten. Oleh karena itu, Paulus berupaya untuk melakukan koreksi sekaligus pembatasan kepada perempuan yang terpapar ajaran sesat (Foster, 2016: 6). Andalangi melihat bahwa larangan Paulus bagi perempuan untuk mengajar dan memerintah laki-laki berkaitan dengan larangan menggunakan pakaian, cara berdandan, serta perhiasan yang berlebihan (2:8-10). Sebagaimana sikap Paulus menolak penampilan eksesif yang didorong oleh keangkuhan, begitupun Paulus melarang perempuan untuk mengajar dan memimpin dengan cara dan motif yang tidak kudus (Andalangi, 2021: 71–72).

Beberapa pendapat di atas mengindikasikan bahwa ajaran sesat dan fenomena "wanita baru Romawi" menjadi motif Paulus memberikan larangan bagi perempuan untuk mengajar dan memerintah. Melalui alasan inilah, perintah Paulus dianggap sebagai perintah yang bersifat partikular. Perintah untuk melarang perempuan mengajar dan memerintah laki-laki adalah perintah yang dikondisikan oleh pergumulan di jemaat Efesus (Cosaert, 2013: 37).

Kondisi ini mendorong beberapa penafsir menyimpulkan bahwa larangan Paulus bagi perempuan di Efesus bukanlah masalah gender. Oleh karena itu penyelesaian masalah yang diberikan sarat akan pemberdayaan. Menurut Foster, perintah Paulus di ayat 11 dan 12 adalah usaha mengoreksi perempuan di Efesus melalui pembelajaran, sekaligus dibatasi aktivitasnya agar tidak menimbulkan keributan di jemaat (Foster, 2016: 6). Senada dengan pandangan Foster, Andalangi juga mengatakan bahwa Paulus menghendaki agar dilakukan pemuridan kepada para perempuan, agar dapat memenuhi standar menjadi pemimpin (Andalangi, 2021: 65). Melalui proses pemberdayaan inilah, perempuan dianggap layak untuk menjadi pemimpin.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Sekalipun pemahaman di atas umum diterima di antara penafsir—utamanya kelompok egaliter—namun masih ada juga pemahaman yang tetap mempertahankan perbedaan gender sebagai motif Paulus. Menurut Thomas R. Schreiner, larangan Paulus sarat dengan motif gender. Hal ini merujuk kepada penjelasan kontras antara Adam dan Hawa dalam tatanan ciptaan (2:13-14) (Schreiner, 2016: 181). Bagi Schreiner, penjelasan yang kontras ini menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Paulus mengutip peristiwa penciptaan untuk menunjukkan peran Adam sebagai pemimpin dalam komunitas. Selain itu, kutipan kepada peristiwa kejatuhan manusia sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa tindakan perempuan yang mengambil alih peran laki-laki—sebagaimana tindakan Hawa mengambil alih kepemimpinan menanggapi Ular—mengakibatkan kegagalan dalam kepemimpinan Adam. Oleh karena itu, perempuan dilarang untuk mengajar dan mengambil alih kepemimpinan (Schreiner, 2016: 200).

Akan tetapi, konsep dari Schreiner tidak sepenuhnya dapat diterima. Andalangi menelusuri kembali kutipan Paulus mengenai kisah penciptaan, kejatuhan manusia, hingga janji penyelamatan melalui keturunan perempuan (Kej. 1-3; 1 Tim. 2:13-15). Andalangi menemukan bahwa tidak ada perbedaan otoritas gender dalam rujukan yang dikutip Paulus. Kisah penciptaan menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan melalui frase "segambar dan serupa dengan Allah", serta "penolong yang sepadan". Kisah kejatuhan manusia menunjukkan bahwa upaya saling mendominasi akan berakibat pada kejatuhan. Sementara nubuat penyelamatan menunjukkan peran Allah sebagai penentu keselamatan, bukan kemampuan manusia, baik laki-laki maupun perempuan (Andalangi, 2021: 75–84).

Sampai di sini, penulis menemukan dua gagasan dalam menentukan motif serta penyebab Paulus melarang perempuan untuk mengajar dan memimpin. Pandangan pertama merujuk kepada adanya pengaruh dari ajaran sesat dan gaya hidup "wanita baru Romawi" di kalangan perempuan di Efesus (selanjutnya disebut motif ajaran sesat). Akan tetapi Schreiner membantah pandangan ini dengan merujuk pada penjelasan kontras Adam dan Hawa di ayat 13-14. Pandangan kedua, tetap mempertahankan perbedaan gender dengan merujuk kepada penjelasan kontras dari Paulus di ayat 13 dan 14 (selanjutnya disebut motif gender). Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam penciptaan dan kejatuhan manusia, memberikan legitimasi bagi gender sebagai penyebab. Akan tetapi, Andalangi membuktikan bahwa konsep *imago Dei* serta penolong sepadan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

menunjukkan kesetaraan gender dalam kisah penciptaan.

Kedua pemahaman ini memiliki keterbatasannya masing-masing. Motif ajaran sesat harus mengakui bahwa faktor gender ikut menjadi penyebab tidak langsung dari rentannya perempuan terhadap ajaran sesat. Fakta di Efesus menunjukkan bahwa korban eksklusif dari penyesatan adalah perempuan (Foster, 2016: 4–5). Teks 2 Timotius 3:6-7 secara eksplisit menyebutkan bahwa guru-guru palsu (laki-laki) di Efesus kerap menjadikan perempuan lemah sebagai sasaran dari pengajaran sesat. Fakta tentang korban eksklusif dan upaya guru-guru palsu untuk hanya menyasar kelompok perempuan mengindikasikan bahwa perintah ini juga membutuhkan pertimbangan dari perspektif gender. Meski demikian, motif gender juga tidak dapat memaksakan diri sebagai faktor tunggal. Fakta historis tentang guru palsu serta fenomena "wanita baru Romawi" yang menyebabkan perbedaan paham laki-laki dan perempuan di Efesus juga tidak bisa diabaikan. Dalam hal ini ada faktor non-gender ikut mendorong Paulus melarang perempuan mengajar dan memerintah laki-laki.

Menyikapi perbedaan pandangan di atas, penulis berupaya mengakomodir kedua pemahaman di atas dengan menempatkan korelasi budaya kehormatan dan rasa malu dengan konsep gender sebagai latar belakang historis yang mempengaruhi gagasan Paulus. Budaya kehormatan dan rasa malu mengonstruksikan gender dalam relasi dikotomi maskulin-feminim yang berbeda dengan gender secara biologis. Maskulin adalah sebuah keadaan ketika laki-laki-laki (ἄρσεν) mencapai kriteria seperti memiliki kehormatan, kebajikan, kecakapan, serta pengendalian diri dan mengendalikan perempuan dan anak-anak. Laki-laki yang mencapai standar ini disebut ἀνήρ/ἀνδρός. Sementara feminim diidentikkan dengan kelompok yang inferior, dikendalikan, patuh dan taat (Osiek & Pouya, 2010: 45–46).

Jika ditelusuri kembali, kata laki-laki yang menjadi objek dari kata memerintah menggunakan kata ἀνδρός, bukan ἄρσεν. Dalam hal ini, Paulus melarang perempuan memerintah/mengendalikan/mendominasi laki-laki (ἀνήρ/ἀνδρός), karena dalam perspektif budaya kehormatan, kelompok ini telah memenuhi standar maskulinitas, dan merupakan gender yang superior dan seharusnya mengendalikan. Perempuan sebagai gender inferior seharusnya tidak merusak kehormatan laki-laki (baca: ἀνδρός) dengan membuatnya kehilangan superioritasnya (tidak dapat lagi mengendalikan perempuan), dan juga tidak

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

boleh merusak kehormatannya dengan melanggar standar kehormatan feminim (tidak menaati laki-laki).

Perspektif budaya kehormatan dan rasa malu dapat memberi penjelasan bahwa tindakan perempuan yang berdebat dengan laki-laki karena ajaran sesat, bahkan berupaya untuk memerintah laki-laki merupakan sebuah pelanggaran kehormatan. Oleh karena itu, Paulus mengembalikan kehormatan perempuan dengan memintanya untuk belajar dalam sikap ἡσυχίᾳ dan ὑποταγῇ. Ketenangan dan kepatuhan merupakan sikap yang akan mengangkat kehormatan perempuan, sebab perempuan bukan dihormati karena pekerjaan atau jasa-jasanya, melainkan karena kebaikan sikapnya (Cohick, 2013: 183). Dengan kata lain, budaya kehormatan mengakomodir motif gender sebagai penyebab dari perintah Paulus.

Permasalahan selanjutnya mengenai motif ajaran sesat. Dalam konstruksi budaya kehormatan dan rasa malu dengan gender, konsep feminim juga kadang ditampilkan secara negatif sebagai sosok yang lemah secara fisik, didominasi oleh emosi, serta rentan dengan sanjungan dan tipu daya (Osiek & Pouya, 2010: 46). Situasi ini kemudian menjelaskan mengapa perempuan menjadi sasaran dari guru palsu dan menjadi korban eksklusif dari ajaran sesat. Karakteristik feminim yang rentan adalah faktor yang mempengaruhi sehingga dominan sasaran dari penyesatan adalah perempuan. Dalam kondisi ini, maka motif ajaran sesat tidak sepenuhnya dapat dilepaskan dari motif gender. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena saling tumpang tindih dalam menyebabkan Paulus melarang perempuan mengajar dan memerintah laki-laki.

Perspektif budaya kehormatan dan rasa malu ini jugalah yang kemudian dapat dicurigai sebagai prapaham yang membuat Paulus mengutip kisah penciptaan menjadi bias gender. Sekalipun Andalangi dapat menunjukkan bahwa kisah penciptaan, kejatuhan, dan janji penyelamatan dari Tuhan sarat akan kesetaraan gender (Andalangi, 2021: 84), tetapi khusus dalam kutipan yang dikonstruksikan Paulus dalam ayat 13-14, nada pengutipan tersebut menegaskan perbedaan gender. Kutipan Paulus kepada kisah penciptaan dan kejatuhan manusia mengindikasikan bahwa adanya perbedaan penting dalam peran laki-laki dan perempuan (Schreiner, 2016: 182). Dalam hal ini, Andalangi mencoba menelusuri kembali kutipan yang dirujuk Paulus dan menemukan adanya kesetaraan. Sedangkan Schreiner berfokus kepada cara Paulus mengutip

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dan menggunakan kisah penciptaan hingga menegaskan perbedaan gender. Dengan memahami bahwa Paulus berada dalam prapaham budaya kehormatan dan rasa malu, maka dapat diterima kalau nada pengutipan yang dilakukan Paulus menegaskan perbedaan gender, sekalipun penelusuran komprehensif terhadap teks yang dikutip menunjukkan kesetaraan gender. Dengan kata lain, budaya kehormatan mempengaruhi cara Paulus membaca teks Kejadian dan menjadikannya sebagai legitimasi perbedaan gender.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka motif yang paling tepat dalam memahami perintah Paulus adalah konstruksi budaya kehormatan dan rasa malu dengan konsep gender. Dilihat dari sikap dan perintahnya, Paulus meminta perempuan untuk belajar dengan tenang dan penuh kepatuhan serta melarangnya untuk mengajar dan memerintah laki-laki adalah sebuah upaya untuk memulihkan kehormatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi budaya setempat. Standar maskulinitas seperti superior termasuk mengendalikan perempuan akan dilanggar jika jemaat Efesus mempertontonkan perdebatan laki-laki dan perempuan. Hal ini akan mempermalukan laki-laki (ἀνδρός). Sebaliknya, perempuan yang terlalu dominan tidak sekadar akan mempermalukan laki-laki, khususnya suaminya, tetapi juga mempermalukan dirinya karena tidak sesuai dengan standar feminim yang tenang dan patuh.

Perintah Paulus bukan sekadar meredakan perdebatan di jemaat Efesus, tetapi juga memulihkan kehormatan dan penghargaan kepada laki-laki dan perempuan sesuai standar budaya dan gender setempat. Paulus mengupayakan agar laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh kehormatannya. Laki-laki dihormati karena hasil usahanya, dan perempuan dihormati karena adabnya. Dengan demikian, perintah Paulus adalah sebuah sensitivitas terhadap pelanggaran korelasi budaya kehormatan dan rasa malu dengan konsep gender di Efesus.

Korelasi "Queen Woo" dan 1 Timotius 2:11-12: Dekonstruksi Konsep Kehormatan dan Gender

Analisis terhadap teks 1 Timotius 2:11-12 menunjukkan bahwa motif alternatif yang paling mungkin untuk mengakomodir motif gender dan pengaruh ajaran sesat dalam perintah Paulus adalah korelasi budaya kehormatan dan rasa malu dengan konsep gender. Paulus berkaca pada budaya ini, sehingga memberikan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

perintah yang menekankan pemulihan kehormatan laki-laki dan perempuan.

Kesenjangan budaya dalam teks dengan gereja masa kini membuat teks ini perlu dibaca dalam konteks budaya masa kini yang memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Umumnya rekomendasi yang diberikan dalam interpretasi teks adalah pemberdayaan yang setara antara laki-laki dan perempuan melalui pendidikan atau pemuridan (Band. Andalangi, 2021: 65; Foster, 2016: 6). Akan tetapi, fenomena *glass ceiling* menunjukkan bahwa sekalipun sudah ada pendidikan dan pemberdayaan yang setara, data menunjukkan bahwa perbandingan perempuan dan laki-laki yang memimpin masih sangat timpang (Cakra Wikara Indonesia, 2021: 2; Tangirerung et al., 2024: 326). Oleh karena itu, mewujudkan kepemimpinan perempuan tidak cukup diselesaikan dengan memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk diberdayakan melalui pendidikan.

Menyikapi masalah ini, penulis kemudian mengusulkan agar implementasi teks 1 Timotius 2:11-12 dalam konteks kepemimpinan perempuan dilakukan melalui dekonstruksi konsep kehormatan dan gender. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengorelasikan teks 1 Timotius 2:11-12 dengan drama Korea "Queen Woo". Queen Woo menjadi seorang pemimpin tidak sekadar melatih diri dan memberdayakan diri sebagaimana laki-laki, tetapi Woo benar-benar mencapai standar superioritas yang selama ini menjadi atribut yang dimonopoli laki-laki. Kemampuan bela diri, kecerdasan taktikal, wawasan atau pengetahuan yang luas, ketegasan, hingga keberanian membuat Woo dapat berdiri sebagai jenderal perang sekalipun dia adalah perempuan (Se-Kyo, 2024). Tindakan Woo adalah sebuah usaha perempuan untuk membongkar monopoli laki-laki atas karakter dan kepribadian superior. Dalam tindakan ini Woo sampai kepada kesetaraan superior secara faktual. Tindakan inilah yang diharapkan dapat menjadi bahan reflektif dalam mengonstruksikan kepemimpinan perempuan dari teks 1 Timotius 2:11-12, sekaligus untuk meretas *glass ceiling*.

Untuk mewujudkan kesetaraan, upaya pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mengakses karakter superior. Budaya patriarki dalam konteks Perjanjian Baru menghormati laki-laki karena superioritasnya, sedangkan feminim dihormati karena inferioritasnya. Akan tetapi, maskulinitas ini bukanlah gender biologis, melainkan gender yang diusahakan secara aktif (sekalipun prasayaratnya adalah

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

ἄρσεν). Warisan patriarki ini perlu dibongkar dengan memberikan izin bagi perempuan untuk ikut berusaha memenuhi karakter superior. Sebagaimana Woo yang membuktikan diri dengan mencapai standar superioritas dalam kegigihannya berlatih dan belajar, perempuan saat ini juga perlu diberi kesempatan dan akses untuk aktif mengusahakan diri hingga dapat mencapai kepribadian superior, berani, tangguh, tegas, cerdas, serta berwawasan luas. Dengan kata lain, kesetaraan yang pertama diupayakan untuk mewujudkan kepemimpinan yang setara adalah kesetaraan superioritas secara faktual.

Upaya kedua yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan adalah mensosialisasikan superioritas perempuan agar dapat diterima dan diakui oleh publik. Selain memberi kesempatan bagi perempuan untuk memberdayakan diri dan menjadi superior, perubahan juga perlu dilakukan dengan memastikan konsep superioritas perempuan dapat diterima di publik. Upaya ini penting dilakukan untuk meretas *glass ceiling*, sehingga masyarakat dapat menerima dan tidak harus bersikap seperti Paulus yang sensitif terhadap dominasi perempuan dan berupaya memulihkan kehormatan laki-laki dan perempuan sesuai konstruksi dikotomi gender.

Salah satu implementasi dari penerimaan publik terhadap superioritas dan kehormatan perempuan adalah tindakan mengapresiasi dan menghargai perempuan tidak hanya pada kebajikannya tetapi juga menghormati pekerjaan, jasa dan karya dari perempuan. Konteks patriarki hanya menghargai perempuan dari kebaikannya, bukan pekerjaanya. Warisan konsep kehormatan dalam patriarki ini juga perlu ditinggalkan dan memberi apresiasi serta penghargaan bagi pekerjaan, jasa, dan karya perempuan. Dengan kata lain kesetaraan yang kedua adalah kesetaraan superioritas dalam pengakuan dan penghormatan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mewujudkan kepemimpinan perempuan adalah dengan membongkar konsep penghormatan warisan patriarki. Laki-laki dan perempuan perlu ditempatkan setara dalam superioritas baik secara faktual maupun melalui pengakuan sosial. Dengan demikian, *glass ceiling*, termasuk sensitivitas Paulus yang mengembalikan perempuan ke zona kehormatan inferioritas, tidak perlu terjadi.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

KESIMPULAN

Teks 1 Timotius 2:11-12 adalah bentuk sensitivitas dari Paulus terhadap isu di Efesus yang melanggar nilai budaya kehormatan dan rasa malu. Perintah dari Paulus kemudian mengharapkan terjadinya kehormatan yang setara antara laki-laki dan perempuan, tetapi dengan pelaksanaan standar dan nilai yang berbeda. Dalam konteks kepemimpinan perempuan masa kini, usaha untuk meretas *glass ceiling* dapat dilakukan dengan memberikan penghormatan kepada laki-laki dan perempuan melalui pelaksanaan standar dan nilai yang sama. Superioritas harus dibebaskan dari monopoli laki-laki. Publik perlu memberi kesempatan kepada perempuan untuk mencapai superioritasnya, sekaligus mengakui dan menghormatinya setara dengan superioritas laki-laki. Dengan demikian hambatan internal maupun eksternal perempuan untuk menduduki posisi pimpinan dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Andalangi, J. P. (2021). 1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal. *Predica Verbum*, 1(1), 61–92.

Bible Works (10.0.4.114). (2015).

Cakra Wikara Indonesia. (2021). *Dinamika Kepemimpinan Perempuan di Tingkat Lokal: Menilik Tantangan dan Peluangnya*. https://cakrawikara.id/wp-content/uploads/2021/02/Dinamika-Kepemimpinan-Perempuan-di-Tingkat-Lokal-CWI.pdf

Chisholm-Burns, M. A., Spivey, C. A., Hagemann, T., & Josephson, M. A. (2017). Women in Leadership and the Bewildering *Glass ceiling*. *American Journal of Health-System Pharmacy*, 74(5), 312–324. https://doi.org/10.2146/ajhp160930

Cohick, L. H. (2013). Women, Children, and Families in the Greco-Roman World. In J. B. Green & L. M. McDonald (Eds.), *The World of New Testament: Culture, Social, and Historical Context* (pp. 179–187). Baker Publishing Group.

Cosaert, C. P. (2013). Paul, Women, and The Ephesian Church: An Examination of 1 Timothy 2:8-15. *Theology of Ordination Study Committee*, 1–37. https://www.adventistarchives.org/paul,-woman,-and-the-ephesian-church.pdf

Foster, T. D. (2016). *1 Timothy 2:8–15 and Gender Wars at Ephesus*. Priscilla Papers, 30(3), 3–10. https://www.academia.edu/download/55673406/v30n3p1.pdf

George, D. K. St. (2022). Paul and Women in the Church: Views on 1 Timothy 2:8-15 Within Pauline Theology. *South Florida Bible College & Theological Seminary Journal*, 9, 18–27. https://staging.sfbc.edu/wp-content/uploads/2022-SFBC-Journal.pdf#page=20

Hasibuan, S. Y. (2022). Kajian 1 Timootius 2:11-12 dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen dalam Menjawab Kebutuhan Zaman. *Track*, 1(1), 89–106. https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.11

Jeffers, J. S. (1999). T*he Greco-Roman World of New Testament: Exploring the Background of Early Christianity*. InterVarsity Press.

Lynch, G. (2005). *Understanding Theology and Popular Culture*. Blackwell Publishing.

Osiek, C., & Pouya, J. (2010). Constructions of Gender in the Roman Imperial World. In D. Neufeld & R. E. DeMaris (Eds.), *Understanding the Social World of the New Testament* (pp. 44–56). Routledge.

Oyewole, N. O. (2022). Paul's Perspective on the Role of Women in Leadership and its Relevance to the Church in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–11. https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2045

Saputra, J. A. (2023). Studi Cross-Textual Reading Terhadap Kisah Musa dan Panglima To Dilaling. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 157–181. https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.87

Schreiner, T. R. (2016). An Interpretation of 1 Timothy 2:9–15 A Dialogue with Scholarship. In *Women in the Church: An Interpretation and Application of 1 Timothy 2:9-15* (pp. 157–219). Crossway Books.

Se-Kyo, J. (2024). *Queen Woo*.

Stella, Y. (2023). Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria. *Jurnal Pentakosta Indonesia*, 3(2), 61–75. https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.69

Stella, Y. (2024). Analisis 1 Timotius 2:11-12 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 59–76. https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.334

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Tangirerung, J. R., Wangania, J. D. L., & Tapparan, M. R. (2024). Meneroka Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Gereja dan Masyarakat Toraja. *Kurios*, 10(1), 320–333. https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.826

Trebilco, P. (2013). The Province and Cities of Asia. In J. B. Green & L. M. McDonald (Eds.), *The World of New Testament: Culture, Social, and Historical Context* (pp. 501–521). Baker Publishing Group.

Wiyatmi, Sari, E. S., & Liliani, E. (2020). *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia*. Cantrik Pustaka.